

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
DANA INTERNAL UNIVERSITAS MADURA 2021**



**Penggunaan Dialek Masyarakat dusun Malangan
Pademawu Timur**

TIM PENGUSUL:

Ketua Peneliti: KUSYAIRI, M.Pd

NIDN: 0716058104

Anggota Peneliti 1: M. KHOIRI

NIDN: 0718038305

Anggota Peneliti 2: FARADILA WAHYU M

NIM: 2012610025

UNIVERSITAS MADURA

Agustus 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Penggunaan Dialek Masyarakat Dusun Malangan Pademawu Timur Pamekasan

Ketua Peneliti

a. Nama lengkap : Kusyairi, M.Pd

b. NIDN : 0716058104

c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

d. Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

e. Nomor HP : 08233600936

f. Alamat surel (e-mail) : kusyairi@unira.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama lengkap : Faradila wahyu (Mahasiswa)

b. Perguruan tinggi : Universitas Madura

Sumber Dana : Mandiri

Total Anggaran : Rp 4.000.000,-

Pamekasan, 29 Agustus 2019


Dekan
Dra. Yanti Linarsih, M.Pd
NIDN. 0709046401


Ketua pelaksana
Kusyairi, M.Pd
NIDN. 0716058104

Menyetujui


Ketua LPPM Universitas Madura
Moh. Zali, S.Pt., M.Agr
NIDN. 0706088401

PRAKATA

Assalamualaikum wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang melimpahkan rahmad, taufiq, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Penggunaan Dialek Masyarakat Dusun Malangan Pademawu Timur ”.

Penyusunan laporan Penelitian ini diperuntukan untuk pengajuan penelitian hibah internal

Selain itu pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih atas segala dukungannya kepada seluruh pihak yang terlibat baik hingga terselesaikannya proposal penelitian ini dan kepada para anggota proposal penelitian dari akademika Universitas Madura yang telah terlibat dan membantu dalam menyelesaikan proposal penelitian ini serta telah memberikan kontribusi, informasi, semangat, dan dukungan dalam menyelesaikan proposal penelitian ini tepat waktu.

Sekian prakata dari kami sebagai penyusun proposal penelitian ini, saya ucapkan terimakasih atas perhatiannya.

Wassalamualaikum wr. wb

Pamekasan, 29 Agustus 2019

Tim penyusun
Laporan Penelitian

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Khusus Penelitian	3
1.3 Urgensi Penelitian	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Variasi Bahasa Madura	5
2.2 Variasi Tindak Tutur	6
2.3 Variasi Dialek.....	7
2.4 Dialek Dalam Bahasa Madura.....	9
2.5 Ciri-ciri Dialek Bahasa Pamekasan.....	10
2.6 Supranatural	11
2.7 Kosa Kata	14
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	17
3.3 Data dan Sumber Data.....	18
3.4 Instrumen Penelitian.....	19
3.5 Analisis data	10
BAB 4 HASIL YANG DICAPAI	
4.1 Penggunaan Dialek Masyarakat Malang Kecamatan Pademawu	21
4.2 Interpretasi Penggunaan Dialek Pada Masyarakat Dusun Malang Berbentu Kata.....	29
BAB 5 KESIMPULAN Dan SARAN	
5.1 Kasimpulan.....	33
5.2 Saran.....	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	

RINGKASAN

Kelestarian bahasa ada pada masyarakat dusun Malang, yang memiliki ciri khas dalam berbahasa Madura. Masyarakat desa Malang memang dikenal dengan ciri khasnya dalam berbahasa. Meskipun masih menggunakan bahasa Madura tetapi intonasi dan kosa kata yang mereka gunakan mempunyai ciri khas tersendiri. Intonasi dan durasi yang berbeda dengan daerah lainnya. Sehingga daerah tersebut mempunyai ciri khas tersendiri dalam berdialog.

Penelitian ini mempunyai tujuan: untuk mendeskripsikan secara objektif penggunaan dialek dusun Malang pada bidang; (1) intonasi dan (2) kosa kata. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud penggunaan dialek pada masyarakat dusun Malang Pademawu Timur. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dalam percakapan. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat dusun Malang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam. Analisis data kontekstual dilakukan dengan cara teknik identifikasi, klasifikasi, deskripsi dan interpretasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan dialek masyarakat dusun Malang Pademawu timur meliputi intonasi, dan kosa kata. Dari hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa dialek masyarakat dusun Malang Pademawu timur mempunyai ciri khas tersendiri dalam berinteraksi. Penggunaan intonasi rendah dan di panjangkan pada suku kata terakhir, sehingga menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat dusun Malang Pademawu Timur. Kosa kata yang dimiliki juga kaya dan bervariasi sehingga ada beberapa kata yang digunakan sedikit berbeda dengan yang digunakan oleh masyarakat Pademawu pada umumnya.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai peranan penting dalam hidup manusia. Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama sejak berabad-abad silam. Bahasa bersifat mana suka (arbitrer). Oleh karena itu, bahasa sangat terkait secara budaya, sosial ekonomi, suatu masyarakat penggunanya. Chaer (2003:56) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bersifat arbiter, bermakna, dan produktif.

Penggunaan bahasa sebagai media dalam proses berinteraksi memang sangat efektif, mengingat salah satu fungsi utamanya adalah sebagai alat komunikasi yang dapat menjalin kerja sama dengan baik. Bahkan lewat bahasa dapat memperkokoh karakter daerah. Beberapa indikasi tersebut menjadi bukti betapa berpengaruh dan bermamfaat dalam kehidupan sehari-hari sehingga ada berbagai macam bahasa yang beragam dan bervariasi yang tidak hanya disebabkan oleh penutur yang homogen (sejenis), akan tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang sangat beragam baik dari segi letak geografis maupun ciri khas penuturnya.

Semua kelompok sosial mempunyai potensi untuk mempunyai bahasa dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari kelompok lain. Jika potensi itu benar-benar menjadi kenyataan, bahasa kelompok ini menjadi “dialek” sosial, mempunyai variasi bahasa sendiri.

Begitu juga dengan bahasa Madura, masyarakat mempunyai keragaman bahasa Madura yang senantiasa akan berkembang dalam jangka waktu tertentu, karena masyarakat Madura banyak menggunakan bahasa yang dianggap paling berpotensi dalam melakukan tindak tutur, dilihat dari pergaulan diri seseorang. Jadi masyarakat Madura sangat berperan terhadap budaya Madura dari generasi ke generasi.

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan (berinteraksi) yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya. Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan nasional (Halim dalam Akhmad 2008). Pembinaan dan pengembangan bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa Madura daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Halim dalam Akhmad 2008).

Kelestarian bahasa ada pada masyarakat dusun Malangan Pademawu Timur, yang memiliki ciri khas dalam berbahasa Madura. Masyarakat dusun Malangan Pademawu Timur memang dikenal dengan ciri khasnya dalam berbahasa. Meskipun masih menggunakan bahasa Madura tetapi intonasi dan kosa kata yang mereka gunakan mempunyai ciri khas tersendiri. Sebagai mana bentuk kata yang berbeda dari masyarakat dusun Malangan Pademawu Timur *kellot "sapu"* sedangkan daerah lain menggunakan kata *posapo*. Berdasarkan fenomena di atas, penulis merasa

tertarik untuk meneliti penggunaan dialek masyarakat dusun Malangan Pademawu Timur yang memiliki dialek yang berbeda.

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Iwan Sutopo dengan judul Bentuk Sapaan Dialek Pamekasan di kalangan Remaja di Kecamatan Pademawu. Dalam penelitian tersebut penulis lebih mengkhususkan pada bentuk sapaan para remaja yang ada di Pamekasan yang ada di Kecamatan Galis, Kecamatan Larangan, dll. Penelitian serupa juga dilakukan oleh R. A. Hendra penelitian tersebut memfokuskan Kesatuan Berbahasa penutur dialek desa Pamekasan dalam Interaksi jual beli di pasar sebagai upaya menjaga keberlangsungan tawar menawar dalam mencapai tujuan. Penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti tersebut menggunakan variabel yang sama yakni dialek, sama seperti penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sekarang, yang membedakan adalah dalam penelitian tersebut akan meneliti disuatu daerah yang ada di Pademawu yaitu di dusun Malangan Pademawu Timur, yang memfokuskan tentang intonasi dan kosa kata yang berbeda dengan daerah lainnya. Sehingga daerah tersebut mempunyai cirikhas tersendiri dalam berdialog.

1.2 Tujuan Khusus:

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan secara objektif dialek dusun Malangan, Pademawu Timur pada bidang intonasi
- b. Mendeskripsikan secara objektif dialek dusun Malangan Pademawu Timur pada bidang kosa kata

1.3 Urgensi Penelitian:

Ada tiga manfaat dalam penelitian ini pertama bagi guru Bahasa Madura, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan keberhasilan tujuan pembelajaran.yang kedua bagi peneliti sendiri, dalam rangka mengembangkan dan memperdalam keilmuan yang di peroleh di bangku kuliah.yang ketiga bagi masyarakat, sebagai bahan untuk menambah wawasan dan informasi mengenai dialek-dialek di daerah Pamekasan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Variasi Bahasa Madura

Yang dimaksud dengan variasi bahasa Madura adalah: (1) variasi dialektif bahasa, dan (2) variasi tingkat tutur (speech level) berbahasa. Dalam BM terdapat variasi sebagai berikut:

BM membedakan dialeknya atas empat dialek, yaitu: (1) dialek Bangkalan, (2) dialek Pamekasan (3) dialek Sumenep (4) dialek Kangean. Dialek tersebut masing-masing diketahui dari adanya ciri-ciri pada: (a) perbedaan pemakaian kata (leksikal), dan (b) perbedaan pengucapan, utamanya berkaitan dengan prosodi dan intonasi (Akhmad Sofyan dkk 2008;3)

Orang-orang Madura di Bangkalan. Perbedaan yang dapat di kenali dari BM dialek Bangkalan adalah dipakainya kata *lo'* „tidak“ dan *kakéh* „kamu“ sebagai pengganti kata *ta'* „tidak“ dan *bâ'na* „kamu“. Dalam BM dialek Pamekasan dan Sumenep kata *lo'* „tidak“ dan *kakéh* „kamu“ tidak dipakai, yang lazim di pakai adalah *ta'* „tidak“ dan *bâ'na* „kamu“.

Dalam hal pengucapan kata, orang-orang Madura di Sumenep mempunyai kebiasaan mengucapkan kata sesuai dengan jumlah suku katanya, seperti *bârâmpa* „berapa“ diucapkan *brâmpa*. Dalam BM dialek Bangkalan, pengucapan kata tersebut mengalami peristiwa reduksi pengucapan menjadi *brâmpa*. Kata *arèya*

„ini“ diucapkan *arèya* bukan *rèya*. Intonasi kalimat pada dialek Pamekasan lebih memperlihatkan ritme biasa (Akhmad Sofyan 2008;4).

Bahasa Madura Kangean digunakan oleh orang-orang Madura Kangean. Perbedaan kata-kata terdapat pada dipakainya *ako* untuk sêngko“ „saya“

dan *loghur* „jatuh“ untuk *ghâ*“*ghâr*. Perbedaan pengucapan yang terlihat pada dialek kangean ialah diucapkan kata-kata seperti [*bârâmma*] „bagaimana“, [*bâr-râ?*] „berat“ yang dalam dialek lain diucapkan [*bâ-râm-ma*] dan [*ber-râ?*]. ritme pengucapan dalam dialek kangean diucapkan dengan ritme yang sangat cepat (Akhmad Sofyan dkk 2008;4).

2.2 Variasi Tingkat Tutur

Variasi tingkat tutur atau tingkatan bahasa, yang dalam BM disebut *ondhâghân bhâsa* adalah “ *Bhâb têngghi-mabâna bhâsa sè èparghuaaghi orèng è dâlem acaca; è bhâsa Madhurâ orèng parlo nêngghu dâ*“ orèng sè *èajâk acaca*. Apa *acaca bi*“ orèng sè *dhârâjâddhâ padâ bi*“ *dhibi*“na, *lebbi asor*, *apalebbi têngghi*“ Sukardi (dalam Akhmad Sofyan 2016;15). Maksudnya, tingkatan bahasa berhubungan dengan tinggi-rendahnya bahasa yang digunakan dalam berbicara; yang harus memperhatikan status orang yang diajak berbicara, apakah sama, lebih rendah, atau lebih tinggi. Pemilihan tingkat tutur dalam BM ditentukan oleh faktor-faktor (1) situasi pembicaraan, yaitu tingkat keformalan situasi pembicaraan yang sedang berlangsung; (2) status sosial pembicara; (3) hubungan personal antar pembicara, yaitu tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan lawan tutur (4) faktor usia, yaitu tingkat perbedaan usai antara penutur dengan lawan tutur; dan (5) hubungan kekerabatan Suegiato (dalam Akhmad Sofyan 2016;15).

1. *Bhâsa ènjâ*“ –*iyâ*, yaitu jenis tingkat tutur yang sama dengan tingkat tutur *moko* dalam bahasa jawa, yakni jenis tingkat tutur yang digunakan oleh sesama kawan dalam pergaulan yang akrab (Akhmad Sofyan 2016;16).

Kata-kata seperti ngakan „makan“, cèthak „kepala, mata „mata“ termasuk kata-kata bhasa enjâ” –iyâ; tingkat tutur ini disebut juga bhâsa kasar (Akhmad Sofyan dkk 2008:4-5).

2. Bhâsa Engghi-enten, yaitu jenis tingkat tutur yang sama dengan karma madya dalam bahasa jawa, yakni jenis tingkat tutur yang digunakan oleh sesama kawan dalam pergaulan yang kurang akrab atau kepada orang yang tua dan dihormati tetapi jarak sosialnya tidak terlalu jauh (Akhmad Sofyan 2016;16). Kata-kata ngakan „makan“ di bhâsa engghienten-kan menjadi neddhâ „makan“, cèthak menjadi sèrah „kepala“, mata menjadi ma”rèpat „mata“(Akhmad Sofyan dkk 2008:4-5).
3. Bhasa Èngghi-bhunten, merupakan jenis tingkat tutur yang sama dengan tingkat tutur karma inggil dalam bahasa jawa, yakni jenis tingkat tutur yang digunakan oleh orang dalam situasi pergaulan resmi dan satu sama lain ada maksud saling menghormati (Akhmad Sofyan 2016;16). Kata-kata ngakan „makan“ di bhâsa èngghi bhunten-kan menjadi adhâ”âr „makan“, cèthak „kepala“ menjadi mostaka „kepala“ dan mata „mata“ menjadi „soca“ atau panèngalam „mata“.

2.3 Dialek

Pengertian dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal disuatu daerah tertentu. Perbedaan dialek di dalam sebuah bahasa maka ditentukan oleh letak geografis atau region kelompok pemakainya. Karena itu dialek disebut dialek geografis atau dialek regional. Batas-batas alam seperti sungai, gunung,

laut, hutan dan sebagainya, membatasi dialek yang satu dengan yang lain (Sumarsono 2002:22).

Karena paham dialek disini adalah “bagian” dari suatu bahasa, timbul paham lanjutan yang mengatakan, pemakai suatu dialek bisa mengerti dialek lain. Dengan kata lain ciri penting suatu dialek adalah adanya *kesalingmengertian* (mutual intelligible).

Menurut konsep, dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu daerah tertentu atau kelas sosial tertentu. Dialek berdasarkan daerah disebut dengan dialek geografis, sedangkan dialek berdasarkan kelas sosial disebut dialek sosial (sociolek). Dengan kata lain perbedaan daerah dan sosial ekonomi penutur dapat menyebabkan variasi bahasa (Aslinda 2007:18).

Dalam pemakaian umum, istilah dialek biasanya berkaitan dengan semacam bentuk isolek yang substandar dan berstatus rendah. Konotasi negatif yang diberikan pada istilah dialek berkaitan dengan sudut pandang sosiolinguistik, yang memperhitungkan penilaian penutur tentang keragaman isolek serta pemilihan sosial yang berkaitan dengan bahasa dan kelakuan berbahasa. Istilah tersebut sering di pertentangkan dengan istilah bahasa, yang merujuk pada isolek yang dibakukan dan menjadi sumber rujukan isolek lain yang setingkat dengannya, tetapi belum dibakukan (Mahsun 1995:11). Selanjutnya, istilah diakronis berkenaan dengan pendekatan terhadap bahasa dengan melihat perkembangannya sepanjang waktu jadi bersifat historis, Saussure dan kridalaksana (dalam Mahsun 1995:11)

Dengan berpijak pada pengertian diakronis di atas, maka semua keragaman isolek yang membentuk dialek-dialek atau subdialek yang terjadi akibat perkembangan historis suatu bahasa, memiliki kedudukan yang setara. Oleh karena itu dalam pandangan diakronis pembicaraan tentang dialek atau subdialek hanya di mungkin untuk dilakukan jika dikaitkan dengan sebuah bahasa yang menjadi induk dialek atau subdialek tersebut.

2.4 Dialek dalam Bahasa Madura

Akibat dari penggunaan pendekatan atau sudut pandang yang berbeda dalam menentukan dialek sampai saat ini belum ada kesepakatan baik di antara penutur maupun di antara pemerhati BM mengenai jumlah dan jenis dialek BM Sofyan (dalam Ahmad Sofyan 10:2016). Satu pihak menggunakan sudut pandang linguistik murni, sementara pihak yang lain menggunakan sudut pandang sosiolinguistik. Ketidakesepahaman itu kemudian berakibat pada terjadinya kesimpangsiuran informasi.

Dari sudut pandang linguistik murni, seperti yang dikemukakan oleh penninga dan H. Hendriks 1942 dan Wibisono dkk 2001 (dalam Akhmad Sofyan 2016:10) dalam BM terdapat empat dialek, yakni: (1) dialek Sumenep, (2) dialek Pamekasan (3) dialek Bangkalan dan (4) dialek Kangean. Dialek Sumenep digunakan di wilayah Kabupaten Sumenep, kecuali beberapa kecamatan yang berbatasan dengan kecamatan Pamekasan; dialek Pamekasan digunakan di wilayah Kabupaten Sumenep barat dan kabupaten Pamekasan; dialek Bangkalan digunakan di wilayah Kabupaten Sampang dan wilayah Kabupaten Bangkalan; sedangkan dialek Kangean digunakan di pulau Kangean yang secara

administrative termasuk wilayah kabupaten Sumenep Soegianto dkk, 1986a (dalam Akhmad Sofyan 2016:10) perbedaan yang menonjol di antara masing-masing dialek itu adalah dalam hal pengucapan, terutama yang berkenaan dengan prosodi dan intonasi, sedangkan perbedaan pemakaian kata (leksikon) sangat terbatas.

Pengucapan dalam dialek Sumenep ditandai dengan pemanjangan pada suku ultima, terutama yang berakhir dengan vocal. Pengucapan dalam dialek Pamekasan sesuai dengan suku katanya. Pengucapan dalam dialek Bangkalan ditandai dengan penyingkatan yang berupa penghilangan vocal pada suku kata pertama, Zainudin dkk., 1978 (dalam Akhmad Sofyan 2016:11). Dialek Kangean mempunyai perbedaan yang relative besar jika dibandingkan dengan ketiga dialek yang lain; (1) pengucapannya sangat cepat (2) kaidah fonologisnya tidak sama dengan dialek-dialek lainnya (3) banyak unsur leksikal yang berbeda dengan dialek-dialek lainnya (4) sufiks-na tidak berasimilasi dengan fonem terakhir bentuk dasarnya, Soegianto dkk., 1984 (dalam Akhmad Sofyan 2016:11).

2.5 Ciri-ciri Dialek Bahasa Pamekasan

Dialek Pamekasan mempunyai kecenderungan menyingkat bagian depan seperti (Akhmad Sofyan 2016:11);

Jârèya	diucapkan	[jrèya]	„itu“
Pasèra	diucapkan	[pasera]	„siapa“
Ghâlâdhâk	diucapkan	[g ^l lâd ^l âg]	„jembatan“
Bâriyâ	diucapkan	[briyâ]	„begini“
Bârâmpa	diucapkan	[brâmpa]	„berapa“

2.6 Suprasegmental


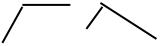
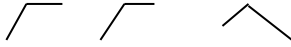
a. Intonasi

Berbeda dengan nada, intonasi dalam bahasa Madura sangat berperan dalam pembedaan maksud kalimat. Bahkan, dengan dasar kajian pola-pola intonasi ini, dibedakan menjadi: (Mansur Muslich 2010:115-116)

1. Kalimat Berita (Deklaratif)

Kalimat berita (Deklaratif) di tandai dengan pola intonasi *datar-turun*. Setiap Kalimat berita diakhiri dengan polaintonasi 231t. Dalam penulisan, pola intonasi kalimat ini dilambangkan dengan tanda titik (.).

Perhatikan contoh kalimat berikut:

- | | |
|-----------------------|--|
| a. Roma | - Roma |
| 2 31 t# |  |
| b. Roma larang | - Roma larang |
| 2 33 / 2 31 t# |  |
| c. Roma satèya larang | - Roma satèya larang |
| 2 33 / 2 33 / 2 31 t# |  |

2. Kalimat Tanya

Kalimat Tanya ditandai dengan pola intonasi datar-naik. Setiap kalimat Tanya diakhiri dengan pola intonasi 233n. Dalam penulisan, pola intonasi kalimat Tanya ini dilambangkan dengan tanda Tanya (?).

Perhatikan contoh berikut:

Roma? roma?
2 33n# /

Apa roma samangkèn larang
2- 32 / 2 32 / 2 33n

Roma samangkèn apa larang?
2 32 / 2 32 / 2- 33n

Apa roma samangkèn larang?
_____ ^ _____ ^ /

Roma samangkèn apa larang?
/ _____ ^ _____ ^

3. Kalimat Perintah (Imperative)

Kalimat perintah (Imperative) di tandai dengan pola intonasi datar-tinggi. Setiap kalimat perintah ditandai dengan pola intonasi 333g. dalam penulisan, pola intonasi kalimat perintah ini dilambangkan dengan tanda seru (!).

Perhatikan contoh berikut:

Bâ''ân ka dinna''!
3 3 / 3 2 3 1

Ka dinna'' bâ''na!
3 3 / 2 3 1g#

Bâ''na satèya ka dinna''!
2 33 / 2 33 / 3 33g#

Bâ''ân ka dinna''!
/ _____

Ka dinna'' bâ''na!
_____ ^

Bâ''na satèya ka dinna''!
/ / _____

b. Nada

Dalam penuturan, tinggi-rendahnya (nada) suara tidak fungsional atau tidak membedakan makna. Ketika penutur mengucapkan [sèngko“], [maca], [buku] dengan nada tinggi, sedang atau rendah, maknanya sama saja. Begitu juga dalam tingkatan lingual yang lebih besar: frase, klausa, dan kalimat. Bahkan, penurunan yang diucapkan secara berlagu (seperti orang bernyanyi) pun maknanya sama dengan ketika diucapkan secara biasa. (Muslich 2010:112)

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan perbedaan makna, nada tidak fonemis. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor ketegangan pita suara, arus suara, dan posisi pita suara ketika bunyi itu diucapkan. Makin tegang pita suara, yang disebabkan oleh kenaikan arus udara dari paru-paru, makin tinggi pula nada bunyi tersebut. Begitu juga, posisi pita suara. Pita suara yang bergetar lebih cepat akan menentukan tinggi nada suara ketika berfonasi.

c. Tekanan

Berbeda dengan nada, tekanan dalam tuturan bahasa Madura berfungsi membedakan maksud dalam tataran kalimat (sintaksi) tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata (leksis). Dalam tataran kalimat tidak semua kata mendapatkan tekanan yang sama. Hanya kata-kata yang di pentingkan atau di anggap penting saja yang mendapatkan tekanan (aksen). Oleh karena itu, pendengar atau O2 harus mengetahui „maksud“ dibalik makna tuturan yang didengarkan. (Muslich 2010:113)

d. Durasi

Tidak jauh berbeda dengan tekanan, durasi atau panjang pendek ucapan dalam bahasa Madura tidak fungsional dalam tataran kata, tetapi fungsional dalam tataran kalimat. Dalam tataran kata, silaba pertama pada kata [gègghèr] diucapkan: [gèg:ghèr] bermakna sama dengan ketika kata itu diucapkan panjang pada silaba kedua: [jatu:h] atau diucapkan panjang pada kedua silabanya: [gèg:ghè:r]. Dalam tataran kalimat ucapan panjang pada silaba terakhir bermaksud mencari perhatian atau penyanganan. (Muslich 2010:114)

e. Jeda

Jeda atau kesenyapan ini terjadi diantara dua bentuk linguistik, baik antar kalimat, antar frase, antar kata, antar morfem, antar silaba, maupun antara fonem. Jeda diantara dua bentuk linguistik yang lebih tinggi tatarannya lebih lama kesenyapannya bila di banding dengan yang lebih rendah tatarannya. Jeda antar kalimat lebih lama bila di dibandingkan dengan jeda antar frase. Jeda antar frase lebih lama bila dibandingkan dengan jeda antar kata. Begitu juga seterusnya. (Muslich 2010:114)

2.7 Kosa Kata

Kosa kata adalah perbendaharaan/kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Edisi Kedua sudah dimuat 72805 kosakata.

Lebih jauh dijelaskan bahwa kosakata dapat dibedakan menjadi kosa kata pasif yaitu kosa kata yang jarang atau tidak pernah di pakai, hanya saja sesuai dengan sifat bahasa yang dinamis, kosa kata suatu bahasa dapat selalu berubah.

Namun berbeda halnya dengan kosa kata dasar atau “basic” vocabulary, menurut Tarigan adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain.

Kosa kata yang dapat dijadikan istilah ialah kata umum, baik yang lazim maupun yang tidak lazim yang memenuhi salah satu syarat atau lebih yang berikut ini:

- a. Kata yang dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan, seperti tunak, telus, imak
- b. Kata yang lebih singkat dari pada kata yang lain, yang berunjuk sama seperti, gulma jika dibandingkan dengan tumbuhan pengganggu, suaka (poitik) dibandingkan dengan perlindungan (politik)
- c. Kata yang tidak bernilai rasa (konotasi) buruk dan yang sedap di dengar (eofonik), seperti pramura jika tidak dibandingkan dengan hostes, tunakarya dibandingkan dengan pengangguran (EYD 2011:62)

Penganalisisan data tentang kosa kata bahasa Madura dalam tulisan ini dikelompokkan berdasarkan jenis katanya (Amir 2008:109-111), yaitu:

1. Kata Kekerabatan

No	Penggunaan Kosa Kata Kekerabatan pada Tingkat			Arti
	Enjâ'-iyâ	Engghi-enten	Èngghi-bhunten	
1	Embu"/emma"	Èbhu	Èbhu	Ibu
2	Eppa"	Rama	Rama	Bapak
3	Kompoy	Bâjhâ	Bâjhâ	Cucu

2. Kata Tanya

No	Penggunaan Kosa Kata Kekeabatan pada Tingkat			Arti
	Tutur			
	Enjâ'-iyâ	Engghi-enten	Èngghi-bhunten	
1	Arapa	Apanapa	Aponapa	Mengapa
2	Èdimmah	Ka''dimma	Ka''dimma	Di mana
3	Bilâ	Bilâepon	Bilâepon	Kapan

3. Kata Ganti Penunjuk

No	Penggunaan Kosa Kata Kekeabatan pada Tingkat			Arti
	Tutur			
	Enjâ'-iyâ	Engghi-enten	Èngghi-bhunten	
1	Iyâ, rèya	Panèka, ka''dinto	Panèka,ka''dinto	Ini
2	Rowa	ka''dissa	Ka''dissa	Itu

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Penggunaan Dialek Masyarakat Dusun Malangan Pademawu Timur” Untuk itu, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian deskripsi kualitatif. Metode deskripsi kualitatif adalah suatu metode yang bersifat menggambarkan dalam arti data yang dianalisis beserta hasilnya berbentuk deskripsi fenomena dan bukan berupa angka sehingga data yang terkumpul berupa kata.

Penelitian kualitatif mempunyai ciri (a) berlatar alamiah, (b) manusia sebagai alat (instrument), (c) teori dasar, (d) analisis data secara induktif, (e) teori dasar (Moleong, 2002:4-6). Atas dasar ciri penelitian tersebut penelitian ini mempunyai sejumlah karakteristik yang mendukung digunakannya rancangan penelitian deskripsi kualitatif:

Pertama, penelitian ini berlatar alamiah, kealamiahan ini tampak dengan dilakukannya penelitian secara langsung pada kajian dialek bahasa Madura di Kabupaten Pamekasan.

Kedua, manusia sebagai alat atau peneliti berfungsi sebagai instrument utama. Walaupun, kegiatan pengambilan data yang direkam, proses perekaman data, dan proses analisis data, semuanya didasarkan kepada pemahaman peneliti terhadap gejala tersebut. Dengan demikian kedudukan alat perekam hanya sebagai alat/sarana pengumpulan data.

Ketiga, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil langsung seperti adanya, penjelasan interferensi bahasa Madura bukan

didasarkan pada angka-angka tetapi didasarkan pada penerapannya dalam percakapan dengan segala fungsi, dan konteksnya.

Keempat, analisis data secara induktif, yakni berdasar kepada karakteristik dan perilaku data yang ditemukan di lapangan.

Kelima, kedudukan teori dalam penelitian ini bukan memaksakan arah temuan hasil penelitian. Teori lebih memberikan peran dalam bekal wawasan peneliti sehingga mempermudah dalam mendeskripsikan kajian dialek bahasa Madura di Kabupaten Pamekasan.

3.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan perwujudan informasi yang sedang sengaja digali untuk dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Arikunto (2006 : 125) yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan pendapat tersebut data dalam penelitian ini berupa kalimat berisi tentang percakapan masyarakat dusun Malangan. Data tuturan meliputi bentuk; (1) perbedaan kosa kata, (2) intonasi.

3.3 Sumber Data

Lofland (dalam Moleong, 2007:112) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ini ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu masyarakat yang ada di dusun Malangan, laki-laki atau perempuan, baik tua maupun muda yang lebih di mamfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian, informan dalam penelitian ini adalah masyarakat dusun Malangan baik muda atau tua, laki-laki atau perempuan yang sebagian besar bekerja sebagai petani, hal ini sesuai dengan syarat-syarat informan dikemukakan oleh Mahsun (106 : 1995) :

1. berjenis kelami pria atau wanita

2. berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun)
3. orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya
4. berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP)
5. berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya.
6. Pekerjaan bertani atau guru
7. Memiliki kebanggaan terhadap isolek dan masyarakat isoleknya
8. Dapat berbahasa Indonesia dan
9. Sehat jasmani dan rohani. Sehat jasmani maksudnya tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat; sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila atau pikun.

3.4 Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data (Sugiyono, 2009:62). Data-data yang diperoleh akan diperlukan sebagai bahan dalam suatu penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan perekaman.

a) Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan pengamatan dengan sistematis kejadian yang sedang berlangsung. Dalam teknik ini peneliti melakukan beberapa langkah untuk mempermudah kegiatan observasi

b) Perekaman

Perekaman yaitu teknik pengumpulan data dengan menyimpan semua pembicaraan yang ada melalui sebuah alat elektronik. Dalam hal ini media yang digunakan untuk merekam adalah handphone. Hasil dari rekaman tersebut akan ditranskripkan data tersebut dipilih menjadi beberapa bagian, sesuai dengan aspek yang diteliti.

BAB 4 HASIL YANG DICAPAI

4.1 Penggunaan Dialek Masyarakat Malang kecamatan Pademawu

- 1) [ε bɔʔən bârâs naʔ]?. (kalimat di samping termasuk pada kalimat tanya, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi tinggi untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 2) [ənjâʔ, dâtə:ŋ la gʰəllâ:ʔ] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan sehingga intonasi yang digunakan oleh lawan tutur rendah)
- 3) [sorə: skale:] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan sehingga intonasi yang digunakan oleh lawan tutur rendah)
- 4) [bân bilâ a bâliyâ:]? (kalimat di samping termasuk pada kalimat tanya, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi tinggi untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 5) [ənjâʔ gʰiʔ i:n] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan sehingga intonasi yang digunakan oleh lawan tutur rendah)
- 6) [ənjâ:ʔ, əŋkɔʔ gʰiʔ bʰuru mare se a jəmur laʔasə. jʰâʔ ñamana se lamare ε bər-bər ɔllə ləma bálləs ebə:ŋ, om ma dâten se la kərren rekən. əŋkɔʔ ñɔɔ Subâhri se a bər-bər, sənatəran bʰârrâs ka kɔn bâʔân kɔwa na:ʔ, ñɔɔ kɔwa kɔ:ʔ]. (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan sehingga intonasi yang digunakan oleh lawan tutur rendah)
- 7) [ka iyyu gʰâllâ gʰulâna du kilo kɔpina saŋaʔ satəŋa: paʔ] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan sehingga intonasi yang digunakan oleh lawan tutur rendah)
- 8) [abbâ: dʰina maʔlə sərra:ŋ, pɔmpɔŋ andi:ʔ bân bāgi gʰulâna jih takʔ bāgiyâ ka sapa. Bân ɔlləna pan ju kɔwa:] (kalimat di samping termasuk pada kalimat perintah sehingga intonasi yang digunakan oleh lawan tutur rendah dan tinggi, dalam kalimat tersebut penutur juga memanjang salah satu kalimatnya)

- 9) [d^hina j^hâ? gi? bâda e dissa] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan sehingga intonasi yang digunakan oleh lawan tutur datar)
- 10) [abbâ: m^hn bâdâ reŋ ŋala:?] (kalimat di samping termasuk pada kalimat tanya, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi tinggi untuk memperjelas maksud tuturannya, penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ujarkan)
- 11) [sapa ŋala?a] (kalimat di samping termasuk pada kalimat tanya, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi tinggi untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 12) [iyâ e t^hr^hâ bân d^hina make dâdd^hi reŋ t^hwa bâ:ŋ] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi datar untuk memperjelas maksud tuturannya, penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ujarkan)
- 13) [j^hâ? la bâdâ e r^hma] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan sehingga intonasi yang digunakan oleh lawan tutur rendah)
- 14) [abbâ: make la bâdâ e r^hma pa:?, la bâg^hi dissa pa:?. Bân j^huk^hen b^hâgi ka iin d^hâggi? s^hre aŋa?, ŋedi:ŋ? M^hn p^hnta iin bâgi le e yaŋa? bi? ii:ŋ] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan sehingga intonasi yang digunakan oleh lawan tutur rendah, penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ujarkan)
- 15) [bâ?ân ta? andi? t^hl^hr: r yâ ñah] (kalimat di samping termasuk pada kalimat tanya, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi tinggi untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 16) [t^hl^hr apah] (kalimat di samping termasuk pada kalimat tanya, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi tinggi untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 17) [t^hl^hr ajâm] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi datar untuk memperjelas maksud tuturannya)

- 18) [ənjâ?] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 19) [ɔlle dimma] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi datar untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 20) [ta? andi? ajâm sakale: kɔ? cɔŋ] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 21) [yâ jhâ? make təlɔr kɔdu ajâm təlɔr serrəya:ŋ ñah] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 22) [tadâ?] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi datar untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 23) [tadâ? Mlarat?] (kalimat di samping termasuk pada kalimat tanya, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi tinggi untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 24) [bhutna bilâ?] (kalimat di samping termasuk pada kalimat tanya, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi tinggi untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 25) [dâgi? Malâ:m] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi datar untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 26) [jhâ? bân make ta? serreyan arapa tayâ:?] (kalimat di samping termasuk pada kalimat tanya, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi tinggi untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 27) [ya? sɔrɔ kakan ghâllu lɔ? kropɔ? lɔ? ta? nəmmɔ apah jâ?] (kalimat di samping termasuk pada kalimat perintah, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi datar untuk memperjelas maksud tuturannya)

- 28) [jâ? mכn râeya ta? kera jâ? padâ bi? əŋככ? reya mכn la nəmmu rכככ bi? kכpi ta? kera jhâ? reya lכ:?] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 29) [atכkar bhâi bi? Rifadi, mun settכna rכ ənjâ?] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 30) [iyâ kכmpכy kabbi kכ? rəh na:?, əmbu?ən matə jiyâ:, bi? əmbu?ən matə na? e dina?agi bene? Duwâ? jiyâ kכ:?, ta? ʔllə mattuah bâle?ka jâ? Əmbu?ən se tadâ? כככ:ʔ]] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya, penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ujarkan)
- 31) [pnakan sכ kכ:?, əmbu?ən taŋ treta:n, saken bilən ɡ^hi? bâdâ əmbu?ən blə?ka abini dâya can səŋככ:?. Abכ:h la ta?lem anu. Jâ? dâdd^hi mun la tadâ? əmbu?ən pas dâya tadâ? sealadina jâ:?. Pכjur tretana bene? kabbi se e kapככŋ ya? duwâ?a:n]]. (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ujarkan)
- 32) [bi? əmbu?ən tretan sapכככ reya, padi masכ əmbu?ən imah reya:. Lakכ car paca:rna: bâih dâgi? can sapa, əntar kadissa a bakwa:n, maju la]]. (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 33) [ñariah dəmma kכ? reya təllכr yu:?] (kalimat di samping termasuk pada kalimat tanya, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi tinggi untuk memperjelas maksud tuturannya)

- 34) [təlɔr apa mɔ:?, təlɔr apa se e sare bân mɔ:]? (kalimat di samping termasuk pada kalimat tanya, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi tinggi untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 35) [ma? dâlâ ta? nəmmu təlɔr ajâ:m]? (kalimat di samping termasuk pada kalimat tanya, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi tinggi untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 36) [makə ñare sa sa? bân mɔ e kɔlpajun] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi datar untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 37) [taña ka Fəbri tadâ?]] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 38) [təlɔr sarian mah, bənni təlɔr biasa] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi datar untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 39) [ta? məsən ka əŋkɔ? bân, e ka jəmua yâ? bi? bâ?ân]? (kalimat di samping termasuk pada kalimat tanya, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi tinggi untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 40) [abbâ: iyâ: kan dârâ: a təlɔr dârâ:, dâlâ kaluar dârâ:] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya, penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ucapkan)
- 41) [ma?la anu səpeda jhâ? diŋ əppa?ən gita? pɔna ɔ:ŋ. Əŋkɔ? gi? se gita? pɔna, areya kare ləma? gʰi? lə gən rəh pas kare əmpa:?, atas nama rifadi, lakar la rifadi seŋala? rəh ɔ:ŋ jhâ? kɔ? ta? niat seŋala?ah sepeda jiyâ. Padi jih la təmmu ɔllə: bəat ryah] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya)

- 42) [iyâ, abit-abit nuca? e pabəliəh, e pabəliəh e bəgiəh sup can bu?. Əŋkə? sampa?gə bilâ con kan əppa?ən əndi? pansiu:n]. (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 43) [anu: təntara, dâdd^{hi} əndi? pansiu:n tɾemaəna sajuta nem matɔs əppa?ən] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi datar untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 44) [dâdd^{hi} əŋkə? mun entar narema jiyâ pas mɔɔŋ e gâji rɔh cɔŋ. Dâdd^{hi} əŋkə? kəncəŋ dâyə sənən:n] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya, penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ujarakan)
- 45) [ma? pɔle əŋkə? Andi?, təkə? ta? əndi?əh gâmpən mɔɔŋ e jiyâ la: yâpɔjur təŋkana cɔŋ. Gən əppa?ən mətə reya ta? rɔmba? skalə: jâ:?. Dâdd^{hi} atas nama rifadi. Dâdd^{hi} seŋala?ah g^{hi}? nantos əppa?ən hartin reya: g^{hi}?ənən bādâ sɔrbâjâ nuca? Samiŋguagg^{hi}? sedâtəŋa:.] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 46) [lə:... e kabâlli hape cɔ:ŋ. Pas kata jeyâ] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya, penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ujarakan)
- 47) [hadu:, paləŋ nə?gu?ən abidə samiŋgu cɔŋ] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya, penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ujarakan)
- 48) [ta? iyâ, tɔ:na: mɔn ejuɛl] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya)

- 49) [Sahari rəh taɔh rassana bilən ɲadəʔagi diŋ kakaʔən reya eyaŋgu:y. Lə: səpeda rəh pas ta?
majər dâ? ɔreŋa reh cɔŋ dâddi pas anu] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya, penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ujarakan)
- 50) [Bâʔân laggu? a g^hâbâyye j^hâjâ:n ə:n yâ ə:nʔ] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya, penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ujarakan)
- 51) iyâ: ma:ʔ (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya, penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ujarakan)
- 52) [iyâ: g^hâbây lagg^hu? b^hâin maju ə:n] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya, penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ujarakan)
- 53) [i:yâ:] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya, penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ujarakan)
- 54) [iyâ make pat^həna kəlla lagg^hu:ʔ ə:n] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya, penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ujarakan)
- 55) [kɔr se ɲaʔ-anaʔan ɔwa takɔʔ cəlɔ:ʔ] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya, penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ujarakan)

- 56) [mølle j^hukʔ mañun lagg^hu? ka gârdu b^hâin pas palappaen mera:] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya, penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ujarakan)
- 57) [mʔn jukʔ mañun ñamanan sa? gʔ:lɛ] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 58) [ɛ ɔbə bi? kaule ɛ juwâl bi? kaulâ pas mølle arta? rajâ, j^hân-lanj^hân kɔle? cølləŋ g^hân sabid^hə?
Dhina makə g^hân bârâmpa kaulâ aɔbâ?â ɔɔla ma? g^hi? ɛ pareŋe b^hərkat ɔmɔr can kaulâ] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 59) [jâ? arta? b^huŋaran bânne arta? lan-sɔlanŋan le? j^hi. Keŋ pɔlan arta? Keni? Ka?rɔwa]. (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 60) [Saneka?an le? j^hi, se mɔkŋ ampɔn pəndət se jrukkɔŋ dâdd^hi ɔbâ ŋonj^hur] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi datar untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 61) [kabb^hi, se ñama buwâ. ñama d^hiŋ kaulâ pɔla arta? Kene? mun se laen kɔmɔl. Anu kassa kɔ-məkɔ ta? pɔcət kannə, mun se arta? rajâ. Mi? din bâ?ân bânña? buwâna make b^hu?-ləmb^hu?
Iyâ keŋ cølləbb^hân lə? ajj^hi nəka, kaulâ lakar. Cølləbb^hân ajj^hi]. (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 62) [yah mølləh hapə ŋa? reyah] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya)

- 63) [jâ:ʔ Taʔ gliyəʔ sakalə jəʔ k:ʔ, segu ma gliyəʔ sakalə k:ʔ mun gun ɲalaʔ Tɔɡɡuʔən, taʔ gliyəʔ sakalə k:ʔ] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya)
- 64) [əŋkʔ Taʔ gliyəʔən ɲaʔ bâʔân jâʔ di:, mun bən rən gliyəʔən. ɔrən beat yâ beat, ɔrən vixion yâ vixion, ɔrən bɔy yâ bɔy, ɔrən tahu, tahu degiʔ jih bâ:n] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi rendah untuk memperjelas maksud tuturannya, penutur juga memanjangkan salah satu kata yang mereka ujkarkan).

Dengan adanya intonasi dan memanjangkan salah satu kata pada dialog masyarakat Malangan, maka perbedaan ucapan atau ujaran yang di gunakan masyarakat Malangan perbedaan dialek tersebut menyebabkan tiimbuknya keragaman bahasa Madura. Oleh sebab itu dengan adanya intonasi dan memanjangkan salah satu kata pada dialog masyarakat Malangan tidak menyebabkan perubahan arti atau makna baru.

4.2 Interpretasi Penggunaan Dialek Pada Masyarakat Dusun Malangan Pademawu Timur Berbentuk Kosa Kata

Lebih jauh dijelaskan bahwa kosakata dapat dibedakan menjadi kosa kata pasif yaitu kosa kata yang jarang atau tidak pernah di pakai, hanya saja sesuai dengan sifat bahasa yang dinamis, kosa kata suatu bahasa dapat selalu berubah. Namun berbeda halnya dengan kosa kata dasar atau “basic” vocabulary, menurut Tarigan adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain.

- 1) [əŋjâ:ʔ, əŋkʔ ɡʰiʔ bʰuru mare se a jəmur laʔasə. jʰâʔ ñamana se lamare ɛ bər-bər ɔllə ləma bâlles ebə:ŋ, om ma dâten se la kərren rekən. əŋkʔ ñɔrɔr Subâhri se a bər-bər, səŋatəran bʰârrâs ka kɔn bâʔân ɔwa na:ʔ, ñɔrɔr ɔwa k:ʔ]. (kata *bər-bər* digunakan oleh

masyarakat Malangan tetapi tidak digunakan oleh masyarakat di luar Malangan. Masyarakat di luar Malangan menggunakan kata ser-ser. *bər-bər* dan *sər-sər* mempunyai makna yang sama yaitu di angin-anginkan)

- 2) [abbâ: dhina: ma?lə sərra:ŋ, pmpɔŋ andi:ʔ bân bāgi ɡʰulâna jih takɔʔ bāgiyâ ka sapa. Bân ɔlləna pan ju rɔwa:]] (kata *sərraŋ* digunakan oleh masyarakat Malangan tetapi tidak digunakan oleh masyarakat di luar Malangan. Masyarakat di luar Malangan menggunakan kata *səraʔ. sərraŋ* dan *səraʔ* mempunyai makna yang sama yaitu irit)
- 3) [yâ jhâʔ make təlɔr kɔdu ajâm təlɔr serreya:ŋ ñah]] (kata *serreyaŋ* digunakan oleh masyarakat Malangan tetapi tidak digunakan oleh masyarakat di luar Malangan. Masyarakat di luar Malangan menggunakan kata seriang. *serreyaŋ* dan *səriaŋ* mempunyai makna yang sama yaitu telur pertama)
- 4) [yaʔ sɔrɔ kakan ɡhâllu ɔʔ krɔɔʔ ɔʔ, taʔ nemmɔ apah jâʔ]] (kata *ɔʔ* digunakan oleh masyarakat Malangan tetapi tidak digunakan oleh masyarakat di luar Malangan. Masyarakat di luar Malangan menggunakan kata *ɔŋ. ɔʔ* dan *ɔŋ* mempunyai makna yang sama yaitu telur pertama)
- 5) [biʔ əmbuʔən tretan sapɔpɔ reya, padi masɔ əmbuʔən imah reya: . Lakɔ car paca:rna: bâih dâgiʔ can sapa, əntar kadissa a bakwa:n, maju la]] (kata *bakwan* digunakan oleh masyarakat Malangan tetapi tidak digunakan oleh masyarakat di luar Malangan. Masyarakat di

luar Malang menggunakan kata bakso. *bakwan* dan bakso mempunyai makna yang sama yaitu bakso)

- 6) [iyâ, abit ꦒuca? ɛ pabəliəh, ɛ pabəliəh ɛ bəgiəh sup can bu?. ʔŋkɔ? sampa?gə bilâ con kan əppa?ən endi? pansiu:n]. (kata *sampa?gə* digunakan oleh masyarakat Malang tetapi tidak digunakan oleh masyarakat di luar Malang. Masyarakat di luar Malang menggunakan kata *jʰənjina*. *sampa?gə* dan *jʰənjina* mempunyai makna yang sama yaitu janjinya)
- 7) [ta? iyâ, tɔ:na: mɔn ɛjuel] (kata *tɔna* digunakan oleh masyarakat Malang tetapi tidak digunakan oleh masyarakat di luar Malang. Masyarakat di luar Malang menggunakan kata *rugi*. *Tɔna* dan *rogi* mempunyai makna yang sama yaitu rugi)
- 8) [məlle jʰukɔ? maŋun laggʰu? ka gârdu bʰâin pas palappaən mera] (kata *palappaən mera* digunakan oleh masyarakat Malang tetapi tidak digunakan oleh masyarakat di luar Malang. Masyarakat di luar Malang menggunakan kata *sa? mera*. *Palappaən mera* dan *sa? mera* mempunyai makna yang sama yaitu masak bali)
- 9) [kabbʰi, se ŋama buwâ, ŋama dʰiŋ kaulâ pɔla arta? Kene? mun se laen kɔmɔl. Anu kassa kɔ-mɛkkɔ ta? pɔcɛt kannə, mun se arta? rajâ. Mi? din bâ?ân bânña? buwâna make bʰu?-ləmbʰu?. Iyâ keŋ cəlləbbʰân ləʰ ajjʰi nəka, kaulâ lakar. Cəlləbbʰân ajjʰi]. (kata *kɔmɔl* digunakan oleh masyarakat Malang tetapi tidak digunakan oleh masyarakat di luar

Malangan. Masyarakat di luar Malangan menggunakan kata $\eta\kappa\epsilon\kappa\eta$. $k\kappa m\kappa$ dan $\eta\kappa\epsilon\kappa\eta$ mempunyai makna yang sama yaitu kuncup)

- 10) [$j\hat{a}?$ $Ta?$ $g\text{li}\nu\epsilon?$ $sakal\epsilon$ $j\epsilon?$ $\kappa\kappa?$, $segu$ ma $g\text{li}\nu\epsilon?$ ϵ $sakal\epsilon$ $\kappa\kappa?$ mun gun $\eta\text{ala}?$ $T\epsilon ggu?$ ϵn , $ta?$ $g\text{li}\nu\epsilon?$ $sakal\epsilon$ $\kappa\kappa?$] (kata $g\text{li}\nu\epsilon?$ digunakan oleh masyarakat Malangan tetapi tidak digunakan oleh masyarakat di luar Malangan. Masyarakat di luar Malangan menggunakan kata $t\epsilon r r \kappa$. $G\text{li}\nu\epsilon?$ dan $t\epsilon r r \kappa$ mempunyai makna yang sama yaitu pengen)

Perbedaan ujaran kosa kata di atas disebabkan oleh kayanya kosa kata yang dimiliki oleh masyarakat Malangan. Sekalipun dalam ujaran mengalami perbedaan kata, namun perbedaan tersebut tidak mengubah arti atau makna yang disampaikan, sehingga antar masyarakat Malangan dengan masyarakat Pademawu tidak akan mengalami kesalah pahaman.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dialek masyarakat dusun Malang Pademawu timur mempunyai ciri khas tersendiri dalam berinteraksi. Penggunaan intonasi rendah dan di panjangkan pada suku kata terakhir, sehingga menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat dusun Malang Pademawu Timur. Kosakata yang dimiliki juga kaya dan bervariasi sehingga ada beberapa kata yang digunakan sedikit berbeda dengan yang digunakan oleh masyarakat Pademawu pada umumnya.

5.2 Saran

Menggunakan bahasa Madura tetapi intonasi dan kosakata yang mereka gunakan mempunyai ciri khas tersendiri. Intonasi dan durasi yang berbeda dengan daerah lainnya. Sehingga daerah tersebut mempunyai ciri khas tersendiri dalam berdialog, untuk jika dalam hasil dari penelitian ini ada yang kurang berkenan peneliti berharap masukan dan sarannya untuk kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya.2012.*Pengantar Sociolinguistik*.Bandung:PT Refika Aditama
- Chaer, Abdul.2003.Linguistik Umum.Jakarta:Rineka Cipta
- EYD Plus. 2011:Victory inti Cipta
- Mahmud, Amir.2008.*Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra*.Sidoarjo:Balai Bahasa Madura
- Mahsun. 1995.*Dialektologi Diakronis*.Yogyakarta:Gadjah Mada Universitas Press
- Muchlis, Mansur.2010.*Fonologi Bahasa Indonesia*.Jakarta:Bumi Aksara
- Moleong, Lexi.2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya
- Sadik, A Sulaiman.2013.*Selintas tentang Bahasa dan Sastra Madura*.Pamekasan: Bina Pustaka
Jaya
- Sumarsono. 2002.*Sociolinguistik*.Yogyakarta:Sabda
- Sofyan, Akhmad, dkk.2008.*Tata Bahasa Madura*.Sidoarjo:Balai Bahasa Surabaya
- Sofyan, Akhmad.2016.*Bahasa Madura*:yogyakarta:Gedung Galangprees Center

Personalia Tim dan Uraian Kontribusi
Kegiatan Penelitian “Penggunaan Dialek Masyarakat dusun Malangan
Pademawu Timur”

No	Nama	NIDN/NIM	Bidang Ilmu	Uraian Kontribusi
1.	Khusyairi, M.Pd	0716058104	Pendidikan Bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi koordinator dalam setiap tahapan kegiatan penelitian 2. Berkoordinasi dengan mitra 3. Memimpin pengumpulan data penelitian 4. Memimpin analisis data penelitian 5. Memimpin pembuatan laporan kemajuan dan laporan akhir
2.	M. Khoiri M.Pd	0718038305	Pendidikan Bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu menyusun jadwal penelitian 2. Membantu pembuatan dokumen penelitian 3. Mempersiapkan alat dan bahan penelitian 4. Membantu pengumpulan data penelitian 5. Membantu analisis data penelitian 6. Membantu pembuatan laporan kemajuan dan laporan akhir
3.	Faradila Wahyu M	2012610025	Pendidikan Bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendistribusikan dokumen penelitian 2. Menyediakan konsumsi setiap tahapan kegiatan penelitian 3. Menyiapkan media dan sarana kegiatan penelitian 4. Mendesain banner dan poster kegiatan

LAMPIRAN

Lampiran

NO	Data Kosa Kata	Digunakan Di Desa Lain		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	[Bər-bər]		✓	
2	[Sərraŋ]		✓	
3	[Sərreyaŋ]	✓		Masyarakat lain juga menggunakan kata [Sərreyaŋ] dengan makna yang sama.
4	[Loʔ]		✓	
5	[Bakwan]		✓	
6	[Sampaʔgə]		✓	
7	[tɔna]		✓	
8	[Palappaən mera]		✓	
9	[Kɔmɔl]		✓	
10	[Gliyəʔ]		✓	

Ket: data di ambil dari desa lain diantaranya desa padelegan, kwanyar dan majungan.